

PELATIHAN MARTUMBA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA BATAK

Hendra Simanjuntak¹, Natalina Purba^{*2}, Jon Roi Tua Purba³, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁴,

Gracia Lumbantoruan⁵, Even Soebarno Napitupulu⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

*e-mail: natalina.purba@uhnp.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan budaya Batak melalui pelatihan *Martumba*, yaitu seni gerak tradisional yang mengandung nilai edukatif, spiritual, dan karakter lokal. Kegiatan dilaksanakan selama enam minggu di Kabupaten Tapanuli Utara, melibatkan 26 peserta yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua dari PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi gerak, dan refleksi nilai budaya. Evaluasi dilakukan menggunakan angket skala Likert untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman budaya lokal, kemampuan gerak *Martumba*, serta motivasi peserta untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dan kehidupan keluarga. Program ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya, pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta model kolaborasi sekolah dan masyarakat yang inklusif.

Kata kunci: Martumba, budaya Batak, pendidikan anak usia dini, pengabdian Masyarakat, budaya lokal

ABSTRACT

This community service initiative aimed to preserve Batak cultural heritage through Martumba training a traditional movement art rich in educational, spiritual, and character-building values. Conducted over six weeks in North Tapanuli, the program engaged 26 participants, including teachers, school principals, and parents from PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea. The program was implemented in three stages: preparation, training, and evaluation. The training was delivered through participatory methods, combining cultural material, movement demonstrations, and reflective discussions. Evaluation was conducted using Likert-scale questionnaires to assess participants' understanding and skill development. The results indicated a significant improvement in cultural awareness, Martumba movement proficiency, and motivation to integrate local values into early childhood education and family practices. This initiative contributed to strengthening cultural identity, promoting inclusive character education, and fostering collaborative models between schools and communities.

Keywords: *Martumba, Batak culture, early childhood education, community service, local wisdom*

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan fondasi identitas suatu bangsa, sekaligus sumber nilai-nilai luhur yang membentuk karakter generasi penerus. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, warisan budaya seperti *Martumba*—seni gerak tradisional Batak yang sarat makna spiritual dan sosial—menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian dan regenerasi. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer luar, sementara praktik *Martumba* mulai terpinggirkan dari ruang-ruang pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Dedy 2025; Editor 2024)

Kondisi ini diperparah oleh minimnya dokumentasi dan model pembelajaran yang sistematis terkait *Martumba*. Sebagian besar pengetahuan tentang gerakan, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih bersifat lisan dan belum terintegrasi dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada jenjang anak usia dini (Mahartini 2020; situs Purnama 2020). Padahal, masa usia dini merupakan periode emas dalam pembentukan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal (situs Purnama 2020). Lembaga pendidikan dan komunitas masyarakat membutuhkan pendekatan pelatihan yang kontekstual, inklusif, dan mudah diakses untuk menghidupkan kembali *Martumba* sebagai media pembelajaran

dan pemberdayaan. Tanpa intervensi yang terstruktur, seni gerak ini berisiko hilang dari memori kolektif masyarakat Batak (Simanjuntak, Silaban, and Sitepu 2021).

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi dengan mitra diperoleh kesepakatan bahwa perlu diadakan pelatihan martumba untuk guru dan orang tua. Hal ini penting dilakukan karena bagi guru-guru dan orang tua sudah tidak lagi melaksanakan sebuah kegiatan yang ada unsur martumba dalam kegiatan tersebut walaupun memang ada yang melakukan namun bukan untuk anak usia dini.

Dalam diskusi awal dengan mitra diperoleh kesepakatan bahwa pihak mitra yang akan menyediakan tempat pelaksanaan pelatihan. Pelatihan ini difasilitasi oleh PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea, Tarutung dan HKBP Banuarea. Kegiatan ini dilaksanakan selama enam minggu di gedung serbaguna HKBP Banuarea, Tarutung. Mengacu pada kesepakatan tersebut, pengabdi menawarkan solusinya, yaitu dengan mengadakan pelatihan martumba yang akan di implementasikan di lingkungan sekolah. Tawaran pengabdi disepakati oleh mitra. Selanjutnya, diputuskan bahwa metode pendekatan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dalam bentuk “Pelatihan”.

2. METODE

Mengacu pada kesepakatan tersebut, pengabdi menawarkan solusinya, yaitu dengan mengadakan pelatihan martumba yang akan di implementasikan di lingkungan sekolah. Tawaran pengabdi disepakati oleh mitra. Selanjutnya, diputuskan bahwa metode pendekatan yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dalam bentuk “Pelatihan”.

Dalam pengabdian ini pengabdi membuat kerangka dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

- a. Pengamatan awal (observasi) di lapangan oleh pengabdi terhadap kondisi tempat pelatihan.
- b. Perangkuman situasi para guru dan orang tua berdasarkan informasi langsung maupun dan menemukan langkah-langkah solusi ke depan
- c. Pertemuan dan tanya jawab mengenai penyusunan jadwal pelatihan.
- d. *Follow up* seberapa efektivitas, efesiensi, dan ketertarikan guru terhadap kegiatan pelatihan.
- e. Perekaman/dokumentasi/penerbitan data.
- f. Evaluasi hasil secara komprehensif.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan selama 6 Minggu yaitu 11 Oktober 2024 November 2024, Kabupaten Tapanuli Utara dengan sasaran pelaksanaannya adalah guru-guru, kepala sekolah dan orang tua yang berjumlah 26 peserta. Pelatihan berisi sosialisasi Martumba untuk orang tua. Tahap rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas :

- a. Tahap Persiapan

Tim PkM melakukan wawancara dengan kepala sekolah PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa sekolah sudah jarang melakukan kegiatan Martumba. Sesuai dengan informasi yang telah dikumpulkan Tim melakukan diskusi dan mengkaji cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hasil diskusi, tim PkM sepakat untuk mengadakan pelatihan martumba selama 6 Minggu.

b. Tahap Pelaksanaan

Peserta kegiatan terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua sementara tim pengabdian kepada masyarakat terdiri atas dosen Universitas HKBP Pematangsiantar dan dua orang mahasiswa semester empat. Pelatihan dibuka oleh Pendeta HKBP Banurea, setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang martumba dan pelatihan.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim PkM menyebarkan angket untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru dan orang tua setelah pelatihan tersebut dilaksanakan. Angket terdiri dari 4 indikator yang terdiri dari penyampaian materi tentang martumba, jadwal martumba, gerakan martumba, manfaat kegiatan PkM, dan Umpan balik kegiatan PkM. Angket menggunakan skala Likert dengan ketentuan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Prosedur kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan *Martumba* selama enam minggu memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter anak usia dini. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap materi, metode, dan dampak pelatihan, serta menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik *Martumba* secara berkelanjutan (Simamora et al. 2025)

Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal, serta membuka peluang kolaborasi lintas sektor untuk pelestarian budaya. Secara institusional, kegiatan ini menjadi model praktik baik bagi Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dalam mengembangkan program pengabdian berbasis budaya dan karakter (Marwiah 2025)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *Pelatihan Martumba Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Batak* dilaksanakan selama enam minggu, mulai dari tanggal 11 Oktober hingga November 2024, bertempat di Kabupaten Tapanuli Utara. Sasaran kegiatan ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua dari PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea, dengan total peserta sebanyak 26 orang. Kegiatan ini dirancang sebagai respons terhadap menurunnya praktik *Martumba* di lingkungan pendidikan anak usia dini, serta sebagai upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter anak.

a. Tahap Persiapan

Tahapan awal dimulai dengan wawancara mendalam antara tim PkM dan kepala sekolah PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan *Martumba* sudah jarang dilakukan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas komunitas sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, tim PkM yang terdiri dari dosen Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar dan dua mahasiswa semester empat melakukan diskusi intensif untuk merumuskan solusi yang tepat. Diskusi menghasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan pelatihan *Martumba* selama enam minggu, dengan pendekatan partisipatif dan berbasis nilai lokal.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan resmi oleh Pendeta HKBP Banurea, yang sekaligus memberikan dukungan spiritual dan moral terhadap pentingnya pelestarian budaya Batak. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai sejarah, filosofi, dan nilai-nilai edukatif dari *Martumba*, serta pelatihan langsung gerakan *Martumba* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Peserta yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan orang tua menunjukkan antusiasme tinggi, terutama dalam sesi praktik dan diskusi reflektif. Sosialisasi khusus untuk orang tua menjadi momen penting dalam membangun kesadaran keluarga sebagai penjaga nilai budaya.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh peserta, dengan tujuan mengukur pemahaman dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Angket terdiri dari empat indikator utama, yaitu:

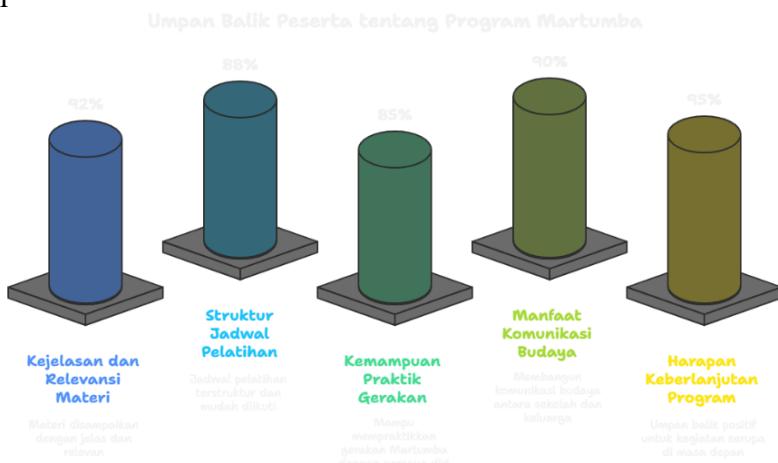
- 1) Penyampaian materi tentang *Martumba*
- 2) Jadwal dan konsistensi pelaksanaan *Martumba*
- 3) Pemahaman dan praktik gerakan *Martumba*
- 4) Manfaat dan umpan balik terhadap kegiatan PkM

d. Hasil dan Dampak

Pelaksanaan pelatihan *Martumba* selama enam minggu memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil angket evaluasi yang disebarluaskan kepada 26 peserta, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) 92% peserta menyatakan *Sangat Setuju* bahwa materi *Martumba* disampaikan dengan jelas dan relevan.
- 2) 88% peserta merasa jadwal pelatihan terstruktur dan mudah diikuti.
- 3) 85% peserta mampu mempraktikkan gerakan *Martumba* dengan percaya diri.

- 4) 90% peserta menyatakan kegiatan ini memberikan manfaat langsung dalam membangun komunikasi budaya antara sekolah dan keluarga.
- 5) 95% peserta memberikan umpan balik positif terhadap keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan.



Gambar 2. Hasil Angket Evaluasi

Dampak kegiatan ini dirasakan dalam tiga dimensi utama:

1) Dimensi Edukatif

Guru dan kepala sekolah mulai mengintegrasikan *Martumba* dalam kegiatan pembelajaran tematik berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menempatkan nilai tradisi sebagai fondasi pembentukan jati diri anak (Sigit Purnama 2020).

2) Dimensi Sosial-Kultural

Orang tua menunjukkan antusiasme dalam menghidupkan kembali *Martumba* di lingkungan rumah, menjadikannya sebagai media interaksi keluarga yang bermuansa budaya. Kegiatan ini memperkuat peran keluarga sebagai penjaga nilai-nilai lokal (Mahartini 2020).

3) Dimensi Institusional

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar melalui tim PkM berhasil membangun model pengabdian berbasis budaya yang dapat direplikasi di wilayah lain. Dokumentasi kegiatan, modul pelatihan, dan hasil evaluasi menjadi aset strategis untuk pengembangan program serupa di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan selama enam minggu di Kabupaten Tapanuli Utara telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya Batak melalui pelatihan *Martumba*. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua, kegiatan ini berhasil membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap filosofi dan gerakan *Martumba*, tetapi juga mendorong integrasi budaya lokal dalam praktik pembelajaran dan kehidupan keluarga. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap materi, metode, dan dampak pelatihan, serta menyatakan komitmen untuk melanjutkan praktik *Martumba* secara berkelanjutan.

Secara institusional, kegiatan ini memperkuat peran Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sebagai agen transformasi budaya dan pendidikan karakter berbasis lokal. Pelatihan *Martumba* menjadi model pengabdian yang menggabungkan nilai tradisi, spiritualitas, dan inovasi pendidikan dalam satu kesatuan yang harmonis.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal bagi gerakan pelestarian budaya Batak yang lebih luas, serta menjadi inspirasi bagi program-program pengabdian masyarakat lainnya yang berakar pada kearifan lokal dan berdampak langsung bagi komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Jemaat HKBP Banuarea, kepala Sekolah PAUD-KB Yobel HKBP Banuarea, guru dan orang tua PAUD-KB Yobel yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy. 2025. "No Title Martumba, Warisan Batak Yang Mulai Terlupa, Dihidupkan Kembali Lewat Festival Dan Peran Dosen Universitas HKBP Nommensen." *Jurnalx.Co.id*. <https://jurnalx.co.id/martumba-warisan-batak-yang-mulai-terlupa-dihidupkan-kembali-lewat-festival-dan-peran-dosen-universitas-hkbp-nommensen/>.
- Editor, Tim. 2024. "Martumba: Kekayaan Tradisi Seni Batak Toba Yang Penuh Makna No Title." *Tobaria*. <https://tobaria.com/martumba-kekayaan-tradisi-seni-batak-toba-yang-penuh-makna/>.
- Mahartini, Komang Trisna. 2020. "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Bagi Anak Usia Dini Dalam Mengusung Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Dharma*: 357–66.
- Marwiah, Tiara. 2025. "Perancangan Aplikasi Web Untuk Pengenalan Kebudayaan Batak Perancangan Aplikasi Web Untuk Pengenalan." 2(1): 1–7.
- Sigit Purnama. 2020. "Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal." : 1–22. https://piaud.uin-suka.ac.id/media/dokumen_akademik/43_20201101_Materi_Worksop_Daring_PAUD_Budaya_Lokal_PIAUD_IAIN_Manado_Dr_Sigit_Purnama_M.Pd.pdf.
- Simamora, Enjelina Pitri, Apri Ulita, Grace Angel Sirait, Kevin Pardede, and Fitriani Lubis. 2025. "Tantangan Dan Peluang Dalam Melestarikan Identitas Budaya Batak Toba Di Era Globalisasi." *Journal of Citizen Research and Development* 2(1): 33–37. doi:10.57235/jcrd.v2i1.4048.
- Simanjuntak, Linda, Patri Janson Silaban, and Anton Sitepu. 2021. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(5): 3559–65. <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.604%0Ahttps://jbasic.org/index.php/basicedu/article/viewFile/604/pdf>.

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under
